

Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA PGRI Kota Pekanbaru

**Oleh
Rahma Yanti**

**Pembimbing
Drs. Swis Tanturo. M.Si**

Abstract

The purpose of extracurricular activities in accordance with the objectives set out in Decree No.. 39 of 2008, namely: to develop students' potential and integrated optimally covering talents, interests and kretivitas, Strengthening the resilience of the personality of students to make the school as an educational environment so that businesses and avoid negative influences and contrary to the purpose of education, to actualize the potential of students in scholastic achievement superior fit their talents and interests, Preparing students to become noble citizens, democracy, respect for human rights in order to create civil society (civil society).

Extracurricular attendance at the school and see how the extent of the deviation of the student each year and extracurricular activities if the function is able to suppress deviations / violations by students. The purpose of this study was to determine the factors that lead to high school students PGRI Pekanbaru violated school discipline. To determine whether or not the activities ekstakurikuler can reduce abusive behavior.

Factors that led to the student violated school discipline for students who belong to the age of labile to perform deviant acts are in the age of 17-19 years for students at this age are very vulnerable to accept new things from the outside. There is a significant positive effect relationships extracurricular discipline violations in high school PGRI Pekanbaru. The level of influence between the two variables is strong in the 0465 category. While the coefficient of determination (R Square) is 0.250. Contribution of the relationship between extracurricular activities against violations of grammar school tetib amounted to 46.5% of the rest is determined by other variables.

It is expected that all teachers are advised to continue to improve discipline, especially in terms of the learning process for students. Students / i are expected to always be active and creative in extracurricular activities so that students can reduce the level of violation of discipline in schools. And always introspecting themselves in following the teaching and learning activities in order to achieve performance without violating school discipline

Keywords: Corelations, Extracurricular Activities, Violations, School Discipline

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dalam pembelajaran mempunyai program-program yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Kegiatan peajaran yang dilaksanakan pada jam pelajaran lebih dikenal dengan istilah intrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan kegiatan pelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran di kenal dengan istilah ekstrakurikuler.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa, "Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum".

Sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan nonakademik melalui perkumpulan penggemar olahraga sejenis, kesenian, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya Ali dan Asrori . sejauh ini Kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Setelah pulang sekolah atau waktu liburan, remaja menghabiskan waktu di sekolah bersama dengan kelompok teman sebaya yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kerjasama, kepemimpinan dan nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi perkembangan remaja. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang siswa untuk bergabung dengan teman-teman sebaya yang melakukan aktivitas negatif.

M Gold dan J. Petronia yang mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman Sarlito Wirawan Sarwono. Dalam definisi tersebut diatas faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Oleh karena itu pelanggaran dilingkungan sekolah merupakan tindak kenakalan, karena tata tertib yang tidak membolehkan siswa melakukan pelanggaran. Tata tertib tersebut bertujuan mengikat seorang siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan harapan-harapan sekolah.

Siswa yang melakukan pelanggaran/ perilaku menyimpang di Sekolah Menengah Atas PGRI di Jln. Pandan/Brig.Katamso Kota Pekanbaru menimbulkan berbagai masalah, sering siswa melakukan pelanggaran sekolah baik pelanggaran ringan maupun sampai pelanggaran berat, seperti terlambat datang kesekolah, duduk ditempat parkir, tidak membuat PR yang dibuat guru, tanpa tali pinggang, melepas dasi selama berseragam sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti gotong royong, cabut ketika jam belajar, alpha/tidak ada berita, rebut/mengganggu proses belajar, berkelahi dengan teman, dan lain-lain, oleh sebab itu pihak sekolah mengusulkan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat meringankan kenakalan remaja pada siswa. Pada tahun

1990 Sekolah Menengah Atas PGRI mendirikan kegiatan ekstrakurikuler, dan di sambut oleh siswa/siswi dengan baik.

Untuk melihat bagaimana keikutsertaan siswa/i dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan pihak sekolah demi potensi dan mengontrol kegiatan peserta didik mereka diluar jam belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Keikutsertaan Siswa/i dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Telah Disediakan Pihak Sekolah serta Keseluruhan Jumlah Pelanggaran

No	kelas	Jumlah siswa		Tingkat ekstrakurikuler		Tingkat pelanggaran
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk
1.	X	124	156	52	81	52
2.	XI	138	213	40	23	137
3.	XII	112	126	13	21	91
Jumlah		374	495	105	125	280

Sumber Data: SMA PGRI Pekanbaru 2012

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan kehadiran ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah menghasilkan perhatian yang cukup baik dari siswa/i mereka, karena dari semua jenis ekstrakurikuler yang ada tidak ada satupun yang tidak diminati oleh siswa/i, Hal ini jelas berdampak positif bagi siswa/i SMA tersebut karena dapat semakin meningkatkan bakat dan minat mereka sesuai dengan keinginan hati masing, serta kepercayaan diri para siswa untuk terus mengembangkan potensi diri mereka. dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari siswa kelas XI saja, hal ini dikarenakan siswa kelas XI lebih senior dari kelas X dan lebih dominan melakukan pelanggaran, serta tidak mengambil sampel kelas XII dikarenakan tidak lagi wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler oleh pihak sekolah demi kelancaran mengikuti Ujian Akhir Nasional.

Kehadiran ekstrakurikuler di sekolah tersebut dan melihat bagaimana tingkat penyimpangan yang dilakukan siswa setiap tahunnya dan apakah fungsi kegiatan ekstrakurikuler tersebut mampu menekan penyimpangan/pelanggaran oleh siswa. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti dengan rumusan judul “Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA PGRI Kota Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMA PGRI Pekanbaru melakukan pelanggaran tata tertib sekolah ?
2. Apakah benar kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi pelanggaran tata tertib sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMA PGRI Pekanbaru melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
2. Untuk mengetahui benar atau tidaknya kegiatan ekstrakurikuler dapat mengurangi perilaku pelanggaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan pengembangan disiplin ilmu sosial pada umumnya dan study sosiologi khususnya terutama dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata 1 jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi pihak sekolah dan sekaligus pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di Sekolah Menengah Atas PGRI Kota Pekanbaru.
3. Salah satu sarana penambah pengetahuan penulis dan sumbangan pemikiran serta informasi bagi masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk kajian ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut W.J.S Porwadarminta dalam kamus bahasa Indonesia (KUBI), bahwa ekstrakurikuler itu terdiri dari dua kata ekstra dan kurikuler. Ekstra adalah tambahan, sedangkan kurikuler atau kurikulum adalah susunan rencana pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.

Mengacu pada pelaksanaan ekstrakurikuler buku lengkap KTSP mengemukakan bahwa :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pelaksanaan sebagaimana telah direncanakan. (panduan lengkap KTSP. Tim pustaka yustisia.

Hasil pencapaian yang diharapkan dari pelaksanaan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
2. Mengembangkan bakat minat kemampuan dan keterampilan upaya pembinaan pribadi
3. Mengenal hubungan antara mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat. (petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar departemen pendidikan dan kebudayaan dirjen pendidikan dasar dan menengah. Direktorat pendidikan menengah umum Jakarta 1994 : 5, dalam rusdianto).

Dari kutipan diatas tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu dapat mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan bagi siswa.

Undang Undang No. 20 tahun 2007 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 12 dan 13 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara

terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa ternyata memang ada beberapa tempat selain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk karakter siswa tersebut, dimana salah satu wahana pengantarnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah Anifral Hendri.

Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kajian Anifral Hendri 2008 mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut : Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

B. Teori Penyimpangan

Menurut Kartini Kartono *juvenile dilenquency* ialah perilaku jahat (dursila) atau kenakalan anak-anak yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Para sosiologi menggunakan istilah penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma.. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar peraturan, yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang tidak selalu berupa tindakan yang besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh. Melainkan bisa Cuma berupa tindakan pelanggaran kecil, seperti berkelahi dengan teman, cabut dari sekolah, merokok disekolah dan sebagainya. Kenakalan anak remaja yang melawan norma sosial dan bertentangan dengan kaedah hokum yang berlaku biasanya disebut dengan kenakalan remaja Sudarsono.

C. Fungsi Pengawasan

Konteks sosiologi pengawasan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pembatasan tindakan yang bertujuan untuk mengajak, member teladan, membimbing atau memaksa setiap anggota masyarakat agar tunduk pada norma-norma social yang berlaku. Sedangkan menurut Abu Ahmadi pengawasan sosial adalah suatu proses yang baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang

bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaedah yang berlaku Abdulsyani .

Cakupan pengendalian sosial menurut Ahmadi adalah sebagai berikut :

- a. Pengawasan dari individu terhadap individu lain.
- b. Pengawasan dari individu terhadap kelompok.
- c. Pengawasan dari kelompok terhadap kelompok.
- d. Pengawasan dari kelompok terhadap individu.

Menurut J.B.A.F. Mayor Polak (1979), pengawasan sosial dapat berfungsi sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma, nilai-nilai dan norma-norma peraturan sehingga disiplin dalam kelompok cenderung dapat dipertahankan. Fungsi pengawasan social untuk mendisiplinkan anggota-anggota masyarakat dan menghindari adanya penyelewengan dari norma-norma dalam masyarakat.

D. Hipotesa

Hipotesa merupakan keterangan sementara dari suatu fakta yang dapat diamati (Nazir, 2005:76). Untuk menguji hipotesis diperlukan sejumlah data, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan hipotesis. Data tersebut akan diolah dengan teknik atau perhitungan statistic, guna memperoleh kesimpulan dalam menerima dan menolak hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan kedalam dua bentuk.

Hipotesis alternatif (Ha) :

Ada hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di SMA PGRI Pekanbaru.

Hipotesis nol (Ho) :

Tidak Ada hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di SMA PGRI Pekanbaru.

E. Konsep Oprasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran atau pengertian tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya untuk mengoperasionalkan konsep yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun konsep konsep yang didefenisikan antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non akademik yang diselenggarakan sekolah di luar jam pelajaran. dikatakan kiteria siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apabila:

1. Sering mengikuti pelatihan ekstrakurikuler diluar jam sekolah
2. Mempunyai minat dan bakat yang tinggi dalam bidang ekstrakurikuler
3. Adanya hubungan baik dan kerja sama dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler antara Pembina ekstrakurikuler dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
4. Mendapatkan prestasi yang cukup membanggakan dibidang ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan :

- Baik : apabila kriteria kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi memenuhi 4 kriteria.
- Cukup baik : apabila kriteria kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi memenuhi 3 kriteria.
- Tidak baik : apabila kriteria kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi memenuhi 1 kriteria.

b. Kenakalan Remaja

Yang dimaksud kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah kecenderungan remaja untuk bertingkah laku melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan maupun luar lingkungan sekolah dan masyarakat. dikatakan kriteria terjadinya kenakalan remaja apabila :

1. Melanggar kesopanan didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah
2. Adanya aksi pemukulan terhadap suatu kelompok remaja.
3. Adanya sikap tidak saling menghargai

Kenakalan remaja dapat dikatakan :

- Rendah : apabila kriteria kenakalan remaja yang terjadi memenuhi 1 kriteria.
- Sedang : apabila kriteria kenakalan remaja yang terjadi memenuhi 2 kriteria.
- Tinggi : apabila kriteria kenakalan remaja yang terjadi memenuhi 3 kriteria.

c. Pelanggaran tata tertib sekolah

Yang dimaksud dengan pelanggaran tata tertib sekolah dalam penelitian ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh siswa SMA PGRI Kota Pekanbaru baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dikatakan kriteria terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah apabila :

1. Melakukan Pelanggaran ringan, dalam pelanggaran ringan siswa diberi toleransi dengan memberikan nasehat dan menjatuhkan sanksi hukuman. Adapun pelanggaran ringan seperti : Terlambat berbaris, tanpa lokasi sekolah/lambing/nama, tidak melaksanakan piket, duduk ditempat paker, tanpa sepatu hitam, tanpa topi sekolah pada upacara, berambut panjang/tidak sesuai dengan ketentuan,tidak membuat PR yang diberikan guru,tanpa kaos kaki, baju keluar/rok pendek atau sempit, merubah ukuran warna dan bentuk dasar pakaian, melepas dasi selama berseragam sekolah, mewarnai rambut.
2. Melakukan Pelanggaran sedang, dalam pelanggaran sedang siswa diberi sanksi yang tegas dengan diberinya surat panggilan orang tua. Adapun pelanggaran sedang seperti : Tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti gotong royong, membawa HP kamera/ mengaktifkan pada proses belajar mengajar, cabut ketika jam belajar, membawa komik/novel/majalah, alpha/tidak ada berita, merokok, menulis dan mencoret meja/kursi/dinding, ribut/menggagu proses belajar, tidak berpakaian seragam sekolah, bertato.
3. Melakukan Pelanggaran berat, Dalam pelanggaran berat siswa tidak dapat ditoleransi lagi dengan langsung memberikan sanksi dikeluarkan dari

sekolah. Adapun pelanggaran berat seperti : Siswa pemalsuan data keluarga, melanggar kesopanan, mencuri, melawan/menghina/mengejek guru, berkelahi dengan teman, perjudian membawa senjata tajam, membawa kaset/gambar/bacaan porno, melihat film porno, pengguna narkoba, penculikan.

Pelanggaran tata tertib sekolah dapat dikatakan :

- Rendah : apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mencapai 10%-40%
 - Sedang : apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mencapai 40%-80%
 - Berat : apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah hingga mencapai 80%-100%.
- d. Peraturan sekolah adalah standar perilaku siswa yang telah ditetapkan SMA PGRI Pekanbaru (terlampir)
- e. Siswa adalah murid SMA PGRI Pekanbaru yang terdaftar pada tahun 2011-2012.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) PGRI Kota Pekanbaru. Sekolah ini terpilih sebagai daerah penelitian atas beberapa pertimbangan yaitu kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah ini sangat cukup menarik perhatian siswa/i yang sekolah tersebut pada dasarnya adalah sekolah "swasta". Namun walaupun berstatus swasta SMA PGRI ini memiliki akreditasi A dan tidak sedikit prestasi-prestasi dari kegiatan ekstrakurikuler yang sekolah ini peroleh.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang menjadi amatan dalam suatu penelitian, atau seluruh kumpulan yang digunakan dalam membuat beberapa kesimpulan. Elemen diartikan sebagai subjek dilakukannya pengukuran atau dikenal dengan istilah unit penelitian. Populasi adalah keseluruhan atau fenomena yang diteliti (Kriyanto, 2008: 151). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA PGRI Pekanbaru yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pelanggaran yang berjumlah 63 orang. Menurut Kriyanto (2008:153) sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan di amati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Sampling Random Sederhana adalah tersedianya kerangka sampling atau daftar sampling. Melalui teknik ini pengetahuan yang detail terhadap populasi tidak terlalu penting, representasi kelompok dengan mudah dicapai, dan kemungkinan kesalahan pengklasifikasian dapat dieliminasi.

Kriteria dari responden yaitu:

- a. Siswa kelas XI
- b. Melakukan kegiatan ekstrakurikuler
- c. Melakukan pelanggaran tata tertib sekolah

Alasan penulis hanya memilih siswa kelas XI karena siswa kelas XI masih usia labil dalam bergaul, dan hasrat ingin melakukan sesuatu

sangat tinggi karena mereka rata-rata berusia 15-19 tahun. Dan mereka juga yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pelanggaran sekolah.

Untuk teknik penarikan sampel pada penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slowin dengan presisi 10% dan tingkat 90% (Kriyanto, 2008:164).

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

e = Presisi (20%)

$$n = \frac{63}{63(10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{63}{63(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{63}{1,63}$$

$$n = 38,65$$

Dibulatkan menjadi 39, maka jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 39 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara keseluruhan dalam menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

D. *Quisioner*

Quisioner adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yaitu suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan untuk mendapatkan data berupa jawaban tertulis dari responden yang terpilih sebagai sampel. Di mana angket ini diberikan kepada siswa untuk menjanging data tentang kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku siswa di SMA PGRI Pekanbaru.

Tabel 3.1
Bobot Atau Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan Positif		
Alternatif	Bobot	Alternatif
Sering	3	Sering
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang
Tidak pernah	1	Tidak pernah

E. Dokumentasi

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan ekstrakurikuler dan pelanggaran tata tertib siswa, data diambil dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di kelas XI SMA PGRI Pekanbaru.

F. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersangkutan seperti: identitas responden, keikutsertaan siswa/i dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dan manfaat yang siswa/i rasakan dari kegiatan ekstrakurikuler serta data primer lainnya yang dipandang perlu oleh peneliti.
- b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari kantor-kantor atau instansi terkait dalam penelitian ini, seperti: data jumlah siswa/i yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, jumlah pelanggaran siswa, geografis sekolah, serta data sekunder lainnya yang dianggap perlu.

G. Analisis Data

Setelah diadakan pengumpulan data dilapangan maka selanjutnya data akan diolah dengan program spss 16.0 dan dianalisa dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungan dengan teori dan hipotesisnya dikaitkan alam serta data-data yang akurat. Korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment dengan rumus (Hartono, 2006, 98)

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R = Angka Indeks Korelasi "r" Product moment
N = Sampel
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum X$ = Jumlah seluruh skor X
 $\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Dalam pelaksanaannya, ketika memproses data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer dengan program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 for windows.

dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang juga merupakan fakta dimana kedua fakta tersebut dijembatani oleh teori-teori.

HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai langkah awal untuk menganalisis data tentang kegiatan ekstrakurikuler, maka data yang telah disajikan berupa jumlah skor jawaban tiap-tiap responden diproses untuk memperoleh mean dan standard deviasinya. Untuk

memperoleh mean dan standard deviasi penulis menggunakan bantuan perangkat komputer dengan program SPSS

Tabel 6.1
Descriptive
Statistics
Kegiatan
Ekstrakurikuler

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kegiatan Ekstrakurikuler	39	33.00	41.00	36.5128
Valid N (listwise)	39			

Sumber : Olahan Data Angket tahun 2012

Berdasarkan hasil out put SPSS di atas diketahui bahwa skor terendah adalah 33 dan skor tertinggi adalah 41. Mean 36,51 dibulatkan menjadi 37 dan standard deviasi 2,05 dibulatkan menjadi 2. Skor-skor ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran kegiatan ekstrakurikuler dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi, apakah kegiatan ekstrakurikuler tersebut masuk pada kategori baik, cukup baik atau tidak baik dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Cukup baik} &= M - 1(\text{SD}) \text{ s/d } M + 1(\text{SD}) \\ &= 37 - 1(2) \text{ s/d } 37 + 1(2) \\ &= 35 \text{ s/d. } 39 \end{aligned}$$

Berpedoman pada tolak ukur diatas dapat dihitung persentase frekuensi kegiatan ekstrakurikuler dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik, yaitu sebagai berikut:

Tabel
Frekuensi
Kegiatan
Ekstrakurikuler

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	33	4	10.3	10.3
	34	2	5.1	5.1
	35	7	17.9	17.9
	36	3	7.7	7.7
	37	14	35.9	35.9
	38	3	7.7	7.7
	39	3	7.7	7.7
	40	1	2.6	2.6
	41	2	5.1	5.1
	Total		39	100.0

Sumber : Olahan Data Angket tahun 2012

Tabel
Kategori Kegiatan Ekstrakurikuler

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	$X < 35$	6	15.4
cukup Baik	$35 \leq X < 39$	27	69.2

Baik	$39 \leq X$	6	15.4
Jumlah		39	100

Sumber : Olahan Data tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat gambaran tentang kegiatan ekstrakurikuler secara umum tergolong kategori cukup baik, yakni sebanyak 27 orang atau sebesar 69,2%, pada kategori tidak baik sebanyak 6 orang atau sebesar 15,4% dan pada kategori baik sebanyak 6 orang atau sebesar 15,4%. Berarti siswa telah menjalankan kegiatan ekstrakurikuler dengan cukup baik di sekolah.

B. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Dibawah ini merupakan tabel deskriptif statistik pelanggaran tata tertib sekolah yang terdiri dari "N" yaitu jumlah responden terdiri dari 30 responden, "Minimum" yaitu skor jawaban terendah dari responden, "Maximum" yaitu skor jawaban tertinggi dari responden, "Mean" yaitu rata-rata skor jawaban responden, "Standar deviasi" yaitu simpangan dari setiap jawaban responden.

Tabel Descriptive Statistics Pelanggaran Tata Tertib Sekolah				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	39	34.00	43.00	38.8718
Valid N (listwise)	39			

Sumber : Olahan data tahun 2012

Berdasarkan hasil out put SPSS di atas diketahui bahwa skor terendah adalah 34 dan skor tertinggi adalah 43. Mean 38,8 dibulatkan menjadi 39 dan standard deviasi 2,88 dibulatkan menjadi 3. Skor-skor ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran pelanggaran tata tertib sekolah dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi, apakah pelanggaran tata tertib sekolah tersebut masuk pada kategori tinggi, sedang-sedang atau rendah dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang-sedang} &= M - 1(\text{SD}) \text{ s/d } M + 1 (\text{SD}) \\
 &= 39 - 1(3) \text{ s/d } 39 + 1 (3) \\
 &= 36 \text{ s/d. } 42
 \end{aligned}$$

Berpedoman pada tolak ukur diatas dapat dihitung persentase frekuensi kegiatan ekstrakurikuler dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik, yaitu sebagai berikut:

Tabel Pelanggaran Tata Tertib Sekolah		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	34	4	10.3	10.3
	35	3	7.7	7.7
	36	3	7.7	7.7
	37	2	5.1	5.1
	38	5	12.8	12.8
	39	3	7.7	7.7
	40	6	15.4	15.4
	41	3	7.7	7.7
	42	7	17.9	17.9
	43	3	7.7	7.7
	Total	39	100.0	100.0

Sumber : Olahan data Angket tahun 2012

**Tabel
Kategori Pelanggaran Tata Tertib Sekolah (Y)**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X < 36$	7	17.9
Sedang-sedang	$36 \leq X < 42$	22	56.4
Rendah	$42 \leq X$	10	25.6
Jumlah		39	100

Sumber : Olahan Data tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat gambaran tentang pelanggaran tata tertib secara umum tergolong sedang-sedang, yakni sebanyak 22 orang atau sebesar 56,4%, pada kategori tinggi sebanyak 7 orang atau sebesar 17,9% dan pada kategori rendah sebanyak 10 orang atau sebesar 25,6%. Berarti apabila kegiatan ekstrakurikuler ditingkatkan maka semakin sedikit pelanggaran yang tinggi dilakukan oleh siswa karena mereka melakukan hal-hal yang positif di luar sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Apabila siswa masih banyak melakukan pelanggaran kemungkinan pelanggaran yang dilakukan pelanggaran ringan dan itu wajar pada usia labil.

C. Pengujian Signifikansi Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA PGRI Pekanbaru

Hipotesis yang diuji adalah:

Ha : Ada hubungan yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di SMA PGRI Pekanbaru

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di SMA PGRI Pekanbaru

Untuk memperoleh nilai r atau korelasi dapat dilihat melalui program komputer SPSS for Windows versi 16.0 sebagai berikut:

Tabel Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Correlations		Kegiatan Ekstrakurikuler
Kegiatan Ekstrakurikuler	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	39
Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	Pearson Correlation	.465**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	39
	**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).	

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai r (*Pearson Correlation*) (0.465). lebih besar dari r tabel (0,250), maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik responden dan analisis data tentang hubungan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di SMA PGRI Pekanbaru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di karena usia siswa yang tergolong labil untuk melakukan tindakan menyimpang yaitu di usia 17-19 tahun karena di usia ini siswa sangat rentan sekali menerima hal-hal yang baru dari luar.
2. Ada pengaruh positif yang signifikan hubungan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah di SMA PGRI Pekanbaru. Tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori kuat yaitu 0.465. Sedangkan koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,250. Kontribusi antara hubungan kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah adalah sebesar 46,5% selebihnya ditentukan oleh variabel lain.

B. Saran

Dengan melihat hasil dari penelitian yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, maka penulis menyarankan:

1. Kepada kepala sekolah maupun guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler agar ta tertib sekolah, maka penulis menyarankan:Kepada kepala sekolah maupun guru pembimbing kegiata ekstrakurikuler agar lebih intensif memotivasi dan membina siswa yang melakukan pelanggaran pada saat kegiatan kegiata ekstrakurikuler. Diharapkan kepada seluruh guru disarankan untuk terus meningkatkan disiplin terutama dalam hal proses pembelajaran bagi siswa. Suatu hal yang perlu amat disadari oleh para

pendidik bahwa keteladanan baik dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan media utama dalam menanamkan nilai-nilai disiplin.

2. Kepada seluruh pihak sekolah semoga dapat membantu pelaksanaan disiplin baik pada kegiatan ekstrakurikuler maupun pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dengan tepat dan benar bagi guru-guru sehingga dapat berjalan semaksimal mungkin.
3. Kepada siswa/i diharapkan untuk selalu aktif dan kreatif dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib di sekolah. Dan selalu introspeksi diri dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar agar prestasi di raih tanpa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah

Daftar Pustaka

Abdulyani, 1994, *Sosiologi Sistematis Teori dan Terapan*, PT. Bumi Aksara : Jakarta, hal 61

Ahmad, Abu, 1991, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta : Jakarta

Ali, M, Asrori M, 2008, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara : Jakarta, hal 170

Kartono, Kartini, 2003, *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial II)*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, hal 6

Mayor Polak J.B.A.F, 1979, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama

Sarlito Wirawan, Sarwono, 2002, *Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Persada : Jakarta, hal 203

Sudarsono, 2004, *Kenakalan Remaja* : Rineka Cipta: Jakarta, hal, 124

Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Erlangga : Jakarta, hal 271

W.J.S Poerdaminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka